BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi yang dimaksud adalah adanya hubungan antara guru dengan siswanya dan antara siswa dengan siswa dalam satu kesatuan dalam tujuan yang sama. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Menurut Warsita "pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan membelajarkan siswa". [1] Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan guru dapat diterima oleh siswa secara utuh dan tentunya ujian pembelajaran akan mudah tercapai.

Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, akan tetapi merupakan aktivitas yang menuntut seorang guru untuk mampu menggunakan ketrampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan lingkungan yang mendukung terselenggaranya aktivitas belajar siswa. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

[1] Rusman , *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), hal. 21

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.[2] Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Di dalam Al-Quran dijelaskan juga tentang mengajar tersebut yaknisebagai berikut :

اُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِلْحِكْمَةْ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِى هِيَ اَحْسَنُ ۚ اِ نَّ

رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ ۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِلْمُهتَدِيْنَ«١٢٥ : النحل»

Artinya : *"(Wahai Nabi Muhmmad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk). (QS An-Nahl :125)."*[3]

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa Allah memerintahkan rasul-Nya agar menyeru umatnya dengan pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka. Tidaklah patut jika pembelajaran itu selalu menimbulkan rasa cemas, gelisah dan ketakutan pada jiwa manusia.

Pembelajaran hendaknya disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut dan sangat baik terutama pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematikabertujuan untuk mempersiapkan siswa agar bisa menghadapi perubahankehidupan dan selalu berkembang dan syarat perubahan, melalui

---

[2] Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hal.16

[3]Departemen Agama RI, Al-Qur'anulkarim wa Tafsiruhu, (Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia), hal. 281

latihanbertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional dan kritis. Selain itu juga mempersiapkan siswa agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi.[4]Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran matematika sangat diperlukan seluruh siswa.

Sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka siswa dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.[5] Akan tetapi siswa cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan dan menakutkan karena penuh dengan angka dan rumus. Utami mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum menyadari akan pentingnya penguasaan matematika bahkan enggan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.[6] Mereka menjadikan matematika sebagai momok dalam kehidupan mereka. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi, karena pada dasarnya setiap kehidupan kita tidak akan pernah terlepas dari matematika.

Hal yang demikian juga terjadi di MTsN 5 Tulungagung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Oktober 2017, mayoritas siswa kelas VIII menganggap matematika itu sulit. Dalam

---

[4]Moh.Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal.36

[5]Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence : Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 41-42

[6]Dyahsih Alin Sholihah dan Ali Mahmudi, *Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika Mts Materi Bangun Ruang Sisi Datar*, (Jurnal Riset Pendidikan Matematika Volume 2 – Nomor 2, November 2015), Hal.177-178

prakteknya, guru masih mengajar secara konvensional yaitu ceramah. Sehingga menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan. Selain itu masih ada siswa yang ramai sendiri ketika guru menyampaikan materi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki semangat dalam belajar belajar. Bahkan hasil belajar mereka kurang maksimal dan rata-rata berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, peran guru disini sangatlah penting, khususnya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar pada siswa bisa diartikan sebagai penggerak atau pendorong bagi siswa dalam mengikutipembelajaran yang diajarkan oleh Bapak atau Ibu gurumereka dengan antusias dan senang hati.[7] Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat dibutuhkan bagi siswa. Karena tanpa motivasi belajar, siswa tidak akan bersemangat, tidak akan bergairah, apalagi aktif dan kreatif. Oleh karena itu, guru dalam proses belajar harus mampu menggerakkan motivasi belajar siswa agar mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajran dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai, yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match*. Model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match* adalah model pembelajaran berkelompok sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang di berikan oleh guru. Alasan pengambilan judul skripsi Perbedaan Model

---

[7]Tamara Widya Nurkusuma**,** *Penerapan Permainan Kecil Terhadap Motivasi Belajar Siswa DalamPembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas V Sdn Babatan 5 Kecamatan Wiyung Surabaya***, (**Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017, 110 – 116), hal. 111

Pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap motivasi dan hasil belajar karena kedua model pembelajaran tersebut termasuk pembelajaran kooperatif. Peneliti tertarik dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match* karena pada kedua model tersebut walaupun sama-sama model pembelajaran kooperatif tetapi pasti ada perbedaan yang menonjol. Perbedaan tersebut terletak pada langkah-langkah pembelajarannya, media pembelajaran, pembagian kelompok, dan teknis pelaksanaannya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu yang *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh ditulis pada tahun 2017 yang mengangkat judul "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* dan Jigsaw Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017". Menurut hasil penelitiannya mendapat kesimpulan adalah ada perbedadaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dan Jigsaw materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.[8]*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Lailin Nurul Hidayati ditulis pada tahun 2017 yang mengangkat judul "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Make A Match* pada

[8]Siti Munawaroh, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together dan Jigsaw Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Tidak diterbitkan)

Siswa Kelas VIII MTs Negeri Tunggangri Tahun Ajaran 2015/2016". Menurut hasil penelitiannya mendapat kesimpulan adalah ada perbedadaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dengan *Make A Match* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri tahun ajaran 2015/2016.[9]*Ketiga,* penelitian yang dilakukan oleh Nofita Maulida Dewi ditulis pada tahun 2017, yang mengangkat judul "Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016". Menurut hasil penelitiannya mendapat kesimpulan adalah terdapat pengaruh penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.[10]

Kemudian dari kajian penelitian terdahulu disebutkan bahwa ada perbedaan antara kedua model pembelajaran tersebut sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang perbedaan kedua model pembelajaran tersebut dan ingin melihat seberapa tingkat perbedaan kedua model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran efektif dalam prosespembelajaran matematika antara lain adalah yang dapat menumbuhkankreatifitas siswa.[11] Siswa

---

[9]Lailin Nurul Hidayati, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Make A Match pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Tunggangri Tahun Ajaran 2015/2016,* (Tidak diterbitkan)

[10] Nofita Maulida Dewi, *Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016,* (Tidak diterbitkan)

[11] Curie Putri H. dan Dhovira Urwatul W. , *Keefiktifan Cooperative Learning Tipe Jigsaw dan STAD Ditinjau Dari Prestasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa,* (PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 10 – Nomor 1, Juni 2015), hal. 2

SMP/MTs lebih senang belajar dengan bekerja bersama atau bekerja secara kelompok, sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan *Make A Match*.

Model pembelajaran *Jigsaw* adalah suatu pembelajaran yang berorientasi pada proses, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Zakaria menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi matematika dan juga meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri. Lie menyebutkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan juga bertanggung jawab secara mandiri. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab kepada anggota kelompok lain dalam penyampaian materi dan penyelesaian masalah yang diperoleh. Siswa juga bekerja sama dengan anggota kelompok dari kelompok asal maupun kelompok ahli. Selain itu, siswa bekerja sama dengan temannya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi siswa.[12]

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* adalah salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa senang bagi peserta didik dan menghilangkan rasa bosan dalam mengikuti proses

[12]*Ibid.*, hal. 4

pembelajaran, selain itu akan melibatkan aktivitas seluruh siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa dituntut untuk mencari pasangan kartu soal/jawaban yang dimiliki. Dengan cara ini akan membuat suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan. [13] Model pembelajaran kooperatif tipe *Maka A Match* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan bekerja sama. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok. Salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik yang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* juga bermanfaat bagi peserta didik yang heterogen karena dalam interaksi kelompok dapat membuat peserta didik menerima peserta didik lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda.[14]

Dengan diterapakannya model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match* maka pembelajaran tentu lebih menyenangkan dan menarik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru tetapi semua siswa juga terlibat di dalam pembelajaran tersebut. Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama melibatkan siswa, sehingga siswa akan menjadi aktif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match*.

---

[13]Sabrianto, dkk, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas X TKJ SMK Nasional Makassar,* (Vol. 1 No. 3, 2013), hal. 245

[14]*Ibid.,* hal .246

Penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match* mempunyai peranan khusus dalam proses pembelajaran yang diterapkan di tingkat Tsanawiyah/ SMP dalam pengajaran matematika terutama pada materi Lingkaran. Materi tersebut sangat cocok digunakan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Make A Match*, karena masih banyak siswa yang mengaku merasa bosan belajar matematika, dengan alasan karena model pembelajaran yang digunakan guru monoton. Dengan kondisi demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Model Pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung".

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah diantaranya:

a. Anggapan bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit telah menyebabkan siswa belajar matematika dengan minat yang rendah dan kurang termotivasi.
b. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru.
c. Banyak guru enggan menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas dengan alasan akan membuat kelas gaduh dan siswa tidak akan belajar dengan maksimal jika ditempatkan dalam kelompok. Siswa yang lebih

pandai merasa dirugikan, sementara siswa yang kurang pandai merasa diuntungkan dengan adanya kelompok belajar kooperatif.

d. Hasil belajar siswa kelas VIII pada materi Lingkaran belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman maksud dalam mengadakan penelitian ini maka penulis memfokuskan masalah sebagai berikut:

a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Tulungagung.

b. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 5 Tulungagung kelas VIII-E dan VIII-G.

c. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match* pada dua kelas yang berbeda dalampembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan model pembelajaran jigsaw dengan *Make A Match* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung?
2. Apakah ada perbedaan model pembelajaran jigsaw dengan *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung?
3. Apakah ada perbedaan model pembelajaran jigsaw dengan *Make A Match* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan oleh peneliti yang dijabarkan dari landasan teori dan tinjauan pustaka dan harus diuji kebenarannya. Peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut :

1. Ada perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung.
2. Ada perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap terhadap hasil belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung.
3. Ada perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembang ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah tentang perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Make A Match.*

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk pembelajaran yang ada sehingga membantu meningkatkan kemampuan berfikir dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai alternatif model pembelajaran matematika yang berguna meningkatkan hasil belajar siswa, kreativitas siswa, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

c. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan pemahaman, keaktifan siswa, sehingga siswa mudah memecahkan masalah baik dalam pembelajaran matematika maupun kehidupannya.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang objek yang diteliti untuk mengembangkan diri dan merupakan bekal di masa berikutnya.

G. Penegasan Istilah

Berdasarkan kegunaan penelitian diatas, maka peneliti menegaskan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual perlu ada dalam kegiatan penelitian, supaya penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal sehingga tidak terjadi salah penasiran.

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan

cara mengekspresikan ide. Model pembelajaran matematika adalah kerangka kerja konseptual tentang pembelajaran matemataika.[15]

b. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model Pembelajaran *Jigsaw* merupakan model belajar *cooperative* dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen.[16]

c. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model Pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Loma Curran. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.[17]

d. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah melainkan komprehensif.[18]

---

[15]M Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.154

[16]*Ibid*, hal.90

[17]*Ibid*, hal.98

[18] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.7

e. Motivasi belajar

Menurut Sardiman motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.[19] Motivasi diartikan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

f. Lingkaran

Lingkaran adalah kumpulan titik-titik pada bidang datar yang berjarak sama terhadap titik pusat lingkaran.[20]

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan perbedaan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran di MTs Negeri 5 Tulungagung untuk melihat perbedaan model yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Make A Match* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII materi Lingkaran. Jika ada perbedaan, besar mana nilai rata-rata antara kelas eksperimen kesatu dan kelas eksperimen kedua.

---

[19] Sardiman A.M.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007),hal. 75

[20]Nanang Priatna dan Tito Sukamto, *Matematika untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum2013*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2014), hal.

Penggunaan model pembelajaran ini diperuntukan agar siswa menjadi aktif dan termotivasi sehingga akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari:

Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian utama (Inti):

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori yang terdiri dari diskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptuan/kerangka berfikir penlitian.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian yang terdiri deskripsi data, pengujian hipotesis.

BAB V: Pembahasan yang terdiri pembahasan rumusan masalah 1, pembahasan rumusan masalah II, dst.

BAB VI: Penutup yang terdiri kesimpulan, implikasi penelitian, saran

Bagian akhir:Rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.[21]

[21] Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal.14-25